

Implementasi Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement) Oleh Guru Dalam Pembelajaran di TK Islam Madawara Makassar

Rahmawati

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail: rosikaindrik@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 22th, 2025

Revised April 20th, 2025

Accepted May 29th, 2025

Keyword:

Skill Implementation;

Reinforcement;

Kindergarten Learning.

Kata Kunci:

Implementasi

Keterampilan;

penguatan

(Reinforcement);

Pembelajaran TK.

Abstract (10 PT)

Early childhood is considered a golden age, serving as the foundation for the comprehensive development of a child's personality and potential. Proper stimulation is essential to support the development of cognitive, motor, language, social-emotional, and creative abilities. Early childhood education (ECE) plays a crucial role in providing meaningful and enjoyable learning experiences. One of the key aspects to be developed is artistic creativity, which involves the child's ability to express ideas, emotions, and imagination through various media. However, the development of artistic creativity cannot be achieved without the active role of educators in creating a supportive learning environment. This study aims to explore the role of educators in fostering artistic creativity among early childhood students at TK Nurul Hidayah Komba. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with teachers and school administrators. The findings reveal that educators serve as teachers, mentors, trainers, and evaluators in the art learning process. Creative educators are able to establish a joyful learning atmosphere, providing both challenges and praise that encourage children to express themselves. Moreover, supporting factors such as adequate facilities, positive teacher-child relationships, and parental support contribute significantly to the development of children's artistic creativity. Conversely, inhibiting factors such as strict parenting styles, lack of innovation in teaching methods, and competition among children may hinder creative growth. This study highlights the importance of collaboration between educators, parents, and the broader environment in creating optimal conditions for the development of artistic creativity in early childhood.

Abstrak: Anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan potensi anak secara menyeluruh. Stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kreativitas seni, yang mencakup kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi melalui berbagai media. Namun, pengembangan kreativitas seni tidak dapat dilakukan tanpa peran aktif pendidik yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidik dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di TK Nurul Hidayah Komba. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan pendidik dan pengelola sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, dan evaluator dalam proses pembelajaran seni. Pendidik yang kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan tantangan serta pujian yang mendorong anak untuk berekspresi. Selain itu, faktor pendukung seperti sarana dan prasarana yang memadai, hubungan positif antara pendidik dan anak, serta dukungan orang tua juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas seni. Sebaliknya, faktor penghambat seperti pola asuh yang ketat, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, dan persaingan antar anak dapat menghambat

perkembangan kreativitas. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi tumbuhnya kreativitas seni anak usia dini.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu menempatkan guru secara tepat dalam perannya sebagai fasilitator proses belajar, sehingga guru dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kegiatan belajar mengajar merupakan kondisi yang secara sengaja diciptakan oleh pendidik untuk menciptakan interaksi edukatif, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik, dengan pemanfaatan media secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fatmawati, I. (2021). Seorang guru sebagai pendidik dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung optimalisasi potensi peserta didik. Aspek-aspek tersebut harus diperhatikan agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Melalui berbagai kegiatan dan pengalaman, guru diharapkan mampu mengasah keterampilannya sehingga menjadi tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Proses ini tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pendamping yang memfasilitasi, yakni guru (Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N., 2022). Menurut Kartika, I., & Arifudin, O. (2023), pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam suatu desain instruksional untuk menciptakan pembelajaran aktif dengan penyediaan sumber belajar. Tujuan dari pembelajaran adalah menciptakan perubahan berkelanjutan pada perilaku dan pemikiran peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif.

Anak-anak Taman Kanak-kanak (TK), yang berada pada rentang usia 4 sampai 6 tahun, termasuk dalam kategori anak usia dini (lahir hingga usia 8 tahun). Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*the golden age*), yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat, baik secara fisik maupun mental (Susy Setiowati, P., 2021). Masa ini merupakan waktu yang sangat penting bagi guru untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik dan motorik, kognitif, bahasa, nilai agama dan moral, serta sosial emosional. Untuk itu, guru profesional sangat dibutuhkan agar mampu memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga potensi mereka berkembang optimal sebagai bekal hidup selanjutnya.

Salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru profesional adalah keterampilan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*). Menurut Rahmat, P. S. (2019), penguatan merupakan perilaku guru yang merespon secara positif perilaku tertentu anak dengan harapan perilaku tersebut muncul kembali. Penguatan ini dapat berbentuk verbal, seperti pujian, nasihat, dan dorongan; maupun nonverbal, seperti acungan jempol, senyuman, kegiatan menyenangkan, dan pemberian simbol penghargaan seperti bintang. Penguatan akan lebih bermakna jika diberikan secara tepat dengan mempertimbangkan karakteristik anak, cara penyampaian, serta kebutuhan anak terhadap penguatan (Anwar, M., 2018).

Penguatan sangat penting diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Anwar, M. (2018) menyatakan bahwa penguatan memiliki pengaruh positif terhadap sikap peserta didik terhadap pembelajaran. Penguatan dapat meningkatkan perhatian, memotivasi belajar, menumbuhkan aktivitas belajar, serta membina perilaku produktif. Suryana, D. (2021) menyatakan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran anak TK adalah membantu membentuk dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan untuk penyesuaian diri anak dengan lingkungannya. Guru dapat memberikan penguatan melalui bimbingan, contoh perilaku, dan penghargaan terhadap hasil karya anak, sehingga mereka termotivasi dan merasa dihargai dalam proses belajarnya.

Meskipun terdengar sederhana, keterampilan memberi penguatan tidak mudah dilakukan jika guru tidak memahami tujuan utamanya. Widyanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024) menekankan pentingnya kebijaksanaan guru dalam memberikan penguatan agar tidak berdampak negatif pada anak. Penguatan seharusnya mampu memotivasi dan meningkatkan minat belajar anak, mendorong partisipasi aktif, serta membantu anak

mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025) penguatan juga berkontribusi dalam mencegah dan mengatasi permasalahan yang terjadi selama pembelajaran di kelas.

Pemberian penguatan merupakan keterampilan penting dalam proses pembelajaran karena berperan dalam menekankan proses maupun hasil belajar. Anak cenderung mempertahankan dan meningkatkan prestasinya ketika guru memberikan penghargaan atas pencapaian tersebut. Penguatan mampu meningkatkan perhatian, membantu anak belajar dengan lebih baik, memotivasi, serta mengarahkan perilaku ke arah yang positif dan produktif. Penguatan juga mengembangkan rasa percaya diri, membantu anak mengatur diri dalam belajar, dan menumbuhkan pola pikir kreatif serta inisiatif.

Berdasarkan hasil observasi beberapa anak tampak tidur di karpet, berlarian di dalam kelas, mengganggu teman, atau mengerjakan tugas yang tidak diperintahkan oleh guru. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan penguatan dengan cara yang beragam, namun penguatan nonverbal belum dimanfaatkan secara maksimal. Mengingat pentingnya pemberian penguatan bagi efektivitas proses pembelajaran, maka penting untuk diteliti lebih lanjut mengenai penerapan keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru di TK Islam Madawara Makassar, khususnya dalam membangun motivasi dan partisipasi aktif anak selama kegiatan belajar berlangsung.

Method

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif fenomena yang terjadi di lapangan, baik dalam bentuk angka-angka maupun deskripsi verbal. Menurut Arifin, M. B. U. B. (2018), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang diarahkan untuk memberikan gambaran mengenai gejala, fakta, dan kejadian secara sistematis dan akurat terkait sifat-sifat suatu populasi atau wilayah tertentu.

Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sejalan dengan itu, Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa manipulasi. Emzir (2015: 174) menambahkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui secara mendalam apa yang terjadi di lingkungan yang diamati, bagaimana pandangan partisipan terhadap situasi tersebut, dan apa saja aktivitas yang berlangsung dalam konteks penelitian. Pendekatan deskriptif kuantitatif memerlukan alat bantu berupa statistik deskriptif, seperti teknik persentase, kuartil, modus, median, mean, simpangan baku, hingga korelasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase untuk menggambarkan implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru dalam pembelajaran di TK Islam Madawara Makassar.

Teknik persentase digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang diperoleh secara kuantitatif dan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk persentase sesuai dengan temuan lapangan. Metode survei tidak hanya digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga efektif dalam bidang pendidikan untuk menghimpun dan menganalisis data terkait peserta didik sebelum, saat, maupun setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode survei dipandang relevan untuk menganalisis keterampilan guru dalam memberikan penguatan di TK Islam Madawara Makassar. Data kuantitatif dikelola melalui pemberian skor terhadap tingkat keterampilan guru dalam memberi penguatan, kemudian dideskripsikan secara objektif berdasarkan hasil observasi yang mencerminkan kondisi sebenarnya tanpa rekayasa data.

Results and Discussions

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengolahan observasi mengenai keterampilan guru dalam memberi penguatan (reinforcement) di TK Islam Madawara Makassar, data dianalisis

menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan masing-masing aspek keterampilan memberi penguatan yang diamati, yaitu:

Keterampilan Memberi Penguatan Guru AK

Implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru AK dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel 1.

No	Aspek keterampilan	Indikator	Persentase
1	Verbal	Menggunakan kata-kata	58,3%
		Menggunakan kalimat	41,7%
2	Nonverbal	Gestural	27,3%
		Sentuhan	18,2%
		Mendekati	22,7%
		Pemberian tanda atau simbol	22,7%
		Melalui kegiatan	9,1%
3	Prinsip Penggunaan	Kehangatan dan antusias	40,6%
		Kebermaknaan	21,8%
		Menghindari respon yang negatif	12,5%
		Variasi	25%
4	Cara Penggunaan	Cara penggunaan penguatan	100%

Berdasarkan tabel. 1 keterampilan memberi penguatan pada aspek verbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru AK dalam pembelajaran yaitu menggunakan kata-kata dengan persentase 53,3%. Aspek keterampilan nonverbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru AK dalam pembelajaran yaitu gestural dengan persentase 40,6%. Aspek keterampilan prinsip penggunaan penguatan frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru AK dalam pembelajaran yaitu kehangatan dan antusias dengan persentase 53,3%. Aspek keterampilan cara penggunaan penguatan menunjukkan 100%. Secara keseluruhan, implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru AK dalam pembelajaran menunjukkan frekuensi yang banyak muncul dalam pembelajaran adalah verbal menggunakan kata-kata, nonverbal gestural, prinsip penggunaan kehangatan dan antusias, dan cara penggunaan penguatan.

Keterampilan Memberi Penguatan Guru MR

Implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru MR dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel. 2

No	Aspek keterampilan	Indikator	Persentase
1	Verbal	Menggunakan kata-kata	66,7%
		Menggunakan kalimat	33,3%
2	Nonverbal	Gestural	26,9%
		Sentuhan	17,1%
		Mendekati	21,9%
		Pemberian tanda atau simbol	24,4%
		Melalui kegiatan	9,7%
3	Prinsip Penggunaan	Kehangatan dan antusias	38,7%
		Kebermaknaan	22,6%
		Menghindari respon yang negatif	12,9%
		Variasi	25,8%
4	Cara Penggunaan	Cara penggunaan penguatan	100%

Berdasarkan tabel. 2 keterampilan memberi penguatan pada aspek verbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru MR dalam pembelajaran yaitu menggunakan kata-kata dengan persentase 66,7%. Aspek keterampilan nonverbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru MR dalam pembelajaran yaitu gestural dengan persentase 26,9%. Aspek keterampilan prinsip penggunaan penguatan frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru MR dalam pembelajaran yaitu kehangatan dan antusias dengan persentase 38,7%. Aspek keterampilan cara penggunaan penguatan menunjukkan 100%. Secara keseluruhan, implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru MR dalam pembelajaran menunjukkan frekuensi yang banyak muncul dalam pembelajaran adalah verbal menggunakan kata-kata, nonverbal gestural, prinsip penggunaan kehangatan dan antusias, dan cara penggunaan penguatan.

Keterampilan Memberi Penguatan Guru SK

Implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru SK dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel. 3

No	Aspek keterampilan	Indikator	Persentase
1	Verbal	Menggunakan kata-kata	66,7%
		Menggunakan kalimat	33,3%
2	Nonverbal	Gestural	27%
		Sentuhan	16,2%
		Mendekati	18,9%
		Pemberian tanda atau simbol	27%
		Melalui kegiatan	10,9%
3	Prinsip Penggunaan	Kehangatan dan antusias	37,9%
		Kebermaknaan	24,1%
		Menghindari respon yang negatif	13,8%
		Variasi	24,2%
4	Cara Penggunaan	Cara penggunaan penguatan	100%

Berdasarkan tabel. 3 keterampilan memberi penguatan pada aspek verbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru SK dalam pembelajaran yaitu menggunakan kata-kata dengan persentase 66,7%. Aspek keterampilan nonverbal frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru SK dalam pembelajaran yaitu gestural dengan persentase 27%. Aspek keterampilan prinsip penggunaan penguatan frekuensi yang lebih banyak muncul diberikan guru SK dalam pembelajaran yaitu kehangatan dan antusias dengan persentase 37,9%. Aspek keterampilan cara penggunaan penguatan menunjukkan 100%. Secara keseluruhan, implementasi keterampilan memberi penguatan (reinforcement) oleh guru SK dalam pembelajaran menunjukkan frekuensi yang banyak muncul dalam pembelajaran adalah verbal menggunakan kata-kata, nonverbal gestural, prinsip penggunaan kehangatan dan antusias, dan cara penggunaan penguatan.

Guru profesional harus memiliki keterampilan dasar mengajar agar pembelajaran bermakna dan menyenangkan. Salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki guru profesional yaitu keterampilan memberi penguatan kepada anak. Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020) mengartikan pemberian penguatan sebagai tingkah laku guru merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu anak yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan dapat berupa penguatan verbal dan non verbal, penguatan verbal dapat berupa pujian, nasihat, dan dorongan. Sedangkan penguatan nonverbal dapat berupa acungan jempol, senyuman, kegiatan yang menyenangkan, dan pemberian bintang pada hasil tugas anak. Penguatan verbal dan nonverbal dapat digunakan secara bersama agar penguatan yang diberikan semakin bermakna dan efektif, yaitu dengan memperhatikan karakteristik anak, cara guru memberikan penguatan, dan kebutuhan anak terhadap penguatan Wijaya, I. (2018).

Keterampilan memberi penguatan dimaknai sebagai tindakan mengikuti sebuah respon tertentu dengan sebuah penguat. Keterampilan memberi penguatan merupakan kemampuan guru untuk memberi respon atau umpan balik terhadap perilaku dan tingkah laku anak. Penguatan dalam penelitian ini adalah segala bentuk sikap, perbuatan, dan perhatian guru untuk memberikan umpan balik terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung baik verbal maupun nonverbal. Keterampilan memberi penguatan (reinforcement) yang harus dimiliki dalam pembelajaran anak usia dini yang baik yaitu:

Keterampilan Penguatan Verbal

Guru dikatakan telah menerapkan pemberian penguatan verbal apabila guru pernah memberikan bentuk penguatan verbal baik menggunakan kata-kata dan menggunakan kalimat kepada anak selama pembelajaran berlangsung minimal satu kali. Pada saat pembelajaran berlangsung frekuensi yang banyak muncul yaitu guru memberikan penguatan verbal berupa menggunakan kata-kata. Guru kurang memberikan penguatan kalimat kepada anak selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan penguatan verbal untuk setiap hal yang bagus dilakukan oleh anak. Guru memberikan penguatan verbal bersama dengan bentuk penguatan nonverbal seperti dengan mendekati anak kemudian mengatakan hebat, pintar, gambarnya bagus.

Guru memberikan acungan jempol kepada anak yang menyelesaikan tugas dengan mengatakan hebat, pintar, jagoan, dan dilanjutkan dengan tepuk tangan. Selain itu, guru merangkul pundak siswa dengan mengatakan anak baik, dan anak hebat. Guru memberikan penguatan verbal untuk memotivasi, mendorong, memuji, menegur, dan menasihati anak. Guru memberi pujian dengan mengatakan: bagus, pintar, jagoan, hebat, betul.

Guru memberi dorongan, membujuk, motivasi kepada anak dengan mengatakan: iya betul, benar, nanti yang rajin dapat bintang 3 lho, ayo tugasnya diselesaikan. Guru memberi nasihat dan teguran dengan memanggil nama anak, nggak boleh gitu, coba perhatikan bu guru. Penguatan verbal yang diberikan guru sama untuk semua hal yang dilakukan oleh anak.

Keterampilan Penguatan Nonverbal

Guru TK Nurul Hidayah Komba telah menerapkan pemberian penguatan nonverbal kepada anak selama pembelajaran berlangsung. Penguatan nonverbal berupa penguatan dengan gestural, sentuhan, mendekati, pemberian tanda atau simbol dan melalui kegiatan. Frekuensi penguatan nonverbal yang banyak guru munculkan yaitu penguatan gestural berupa “guru memberikan jempol”, “guru mengangguk menyetujui”, “guru memberikan senyuman”, dan “guru memberikan tepuk tangan”.

Penguatan nonverbal yang guru berikan kepada anak saat pembelajaran berlangsung menggantung dan menempel yaitu dengan duduk bersama anak, memberi anggukan dan gelengan kepala, acungan jempol, dan memberi tanda/gambar bintang pada hasil tugas anak. Penguatan yang guru berikan pada pembelajaran berlangsung menggambar dan mewarnai, menulis, dan mengerjakan LKA meliputi: duduk bersama anak, berkeliling, berdiri di samping anak, memberi anggukan dan gelengan kepala, acungan ibu jari, dan memberi tanda/gambar bintang pada hasil tugas anak. Penguatan dengan sentuhan yang guru terapkan lebih kepada mengkondisikan sikap dan perilaku anak, bukan untuk memuji proses anak dalam pembelajaran.

Prinsip Penggunaan Penguatan

Menurut pendapat Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020), prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru saat memberikan penguatan ialah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan Antusias merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi anak. Penguatan yang diberikan oleh guru harus antusias dan penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh. Antusias merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi

peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di hadapan peserta didik. Misalnya, guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada siswa dengan memberikan senyum yang ceria. Dalam indikator ini guru masih kurang memberikan kehangatan dan antusias dalam pembelajaran.

- 2) Kebermaknaan, inti dari kebermaknaan ialah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya. Misalnya, jawaban yang salah, guru mengatakan “Jawabanmu bagus sekali”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaan seperti itu, pernyataan guru yang tepat adalah “Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajar yang lebih rajin kamu akan dapat menjawab dengan benar”. Contoh penguatan yang relevan misalnya, jika anak menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat mengatakan, “Tepat sekali jawabanmu”. Penguatan tersebut relevan dengan konteksnya, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kesesuaian antara pernyataan dengan keadaan yang diberi penguatan membuat penguatan menjadi bermakna. Dalam indikator ini guru masih kurang memberikan kebermaknaan dalam memberikan penguatan.
- 3) Menghindari penggunaan respon yang negatif. Teguran dan hukuman yang berupa respon negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran, dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya., misalnya dengan mengatakan, “Jawaban kamu salah!” Namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan tuntutan (prompting question), atau menggunakan sistem pindah gilir ke peserta didik lain dengan mengatakan “Barangkali ada yang dapat membantu?”. Dengan cara ini, anak tidak merasa tersinggung.
- 4) Variasi dalam penggunaannya, melakukan variasi hendaknya guru memberikan penguatan yang bervariasi. Tidak terbatas pada satu jenis saja. Apabila penguatan yang diberikan hanya sejenis saja, akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan penguatan tersebut tidak akan efektif. Di samping itu, apabila guru menggunakan penguatan yang itu-itu saja, anak akan menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Biasanya anak akan ikut-ikutan menggunakan penguatan.

Pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh yang positif dalam kegiatan belajar mengajar, yakni mendorong siswa memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan prestasinya. Cara yang dapat digunakan untuk memberi penguatan (reinforcement) yaitu, penguatan kepada kelompok siswa, penguatan pada pribadi tertentu, penguatan dengan cara segera, penguatan tak penuh. Dalam aspek keterampilan cara penggunaan penguatan 10 guru sudah sangat baik memberikan penguatan indikator cara penggunaan penguatan

Acknowledgments

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Kepala TK Nurul Hidayah Komba, para pendidik, dan seluruh tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, bantuan, serta kerja sama yang baik selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Anak-anak didik di TK Nurul Hidayah Komba yang telah menjadi subjek penelitian dan menunjukkan antusiasme serta partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran seni

References

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi kependidikan dan keguruan*. Deepublish.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Arifin, M. B. U. B. (2018). Buku ajar metodologi penelitian pendidikan. *Umsida Press*, 1-143.

Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Vol. 1). umsu press.

Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.

Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-Based School for Strengthening Islamic Character Education: A Case Study from Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 21-34.

Karadona, R. I., Fakhruddin, F., & Hudallah, N. (2022). Elementary School Program Management Bosowa Nature School, Makassar. *Educational Management*, 11(1), 46-53.

Kartika, I., & Arifudin, O. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147-160.

Pakaya, W. C., Sutadji, E., Dina, L. N. A. B., Rahma, F. I., Mashfufah, A., & Ayu, I. R. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing.

Rahmat, P. S. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.

Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakad Media Publishing.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

Susy Setiowati, P. (2021). *GOLDEN AGE PARENTING: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: menjadi guru profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).